

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan lain di dunia ini. Manusia diciptakan dengan memiliki kemampuan intelektual dan daya nalar sehingga manusia mampu berpikir, berbuat, dan bertindak untuk melakukan perubahan menuju kesempurnaan atau keutuhan. Manusia itu berpikir secara dinamis, maka dalam hidupnya manusia membutuhkan pendidikan demi memperoleh perkembangan yang optimal sebagai manusia.

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan suatu bangsa, oleh karenanya setiap individu dalam pendidikan harus berperan aktif dan berkontribusi secara positif, serta secara optimal. Dalam prosesnya sekolah merupakan institusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sekolah dengan segala sumber daya yang dimiliki berusaha melakukan berbagai perbaikan dan pengembangan supaya proses pendidikan yang diselenggarakan dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan/potensi setiap pribadi dan membentuk karakter serta mencerdaskan suatu bangsa yang beradab dan bermartabat.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Perjalanan pendidikan Nasional Indonesia penuh liku-liku sejak Indonesia merdeka. Perkembangan dan usaha perbaikan berjalan sepanjang sejarah sejak kemerdekaan, hingga saat ini. Di dalam Undang-Undang Dasar 1945, telah

diamanatkan bahwa negara mempunyai tugas dan kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa tanpa membeda-bedakan. Maka pendidikan bagi masyarakat Indonesia adalah hak azasi bagi setiap orang. Hanya pendidikan yang mengantar bangsa Indonesia memiliki kualitas, memiliki kemampuan untuk membangun masyarakat, membangun masa depan bangsa dan negara. Pendidikan diyakini memiliki kemampuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan diharapkan mampu membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat, besar, beradab, dan bermartabat, serta sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Membahas masalah pendidikan tidak ada habisnya, dunia pendidikan di Indonesia khususnya masih memiliki beberapa kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan diantaranya yang paling umum adalah keterbatasan akses pada pendidikan, jumlah guru yang belum merata, serta kualitas guru itu sendiri dinilai masih kurang. Terbatasnya akses pendidikan di Indonesia, terlebih lagi di daerah berujung kepada meningkatnya arus urbanisasi untuk mendapatkan akses ilmu yang lebih baik di perkotaan dan masih banyak lagi.

Setidaknya ada beberapa permasalahan yang bisa teridentifikasi dalam dunia pendidikan kita seperti yang dipaparkan Menteri pendidikan, Anies Baswedan, yang disampaikan pada silaturahmi dengan kepala dinas Jakarta pada 1 Desember 2014 dalam Widodo, H. (2015) yaitu: (1) rendahnya layanan pendidikan di Indonesia, (2) rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, (3) rendahnya mutu pendidikan tinggi di Indonesia, (4) rendahnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia.” Secara praktis kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia dewasa ini mengalami banyak tantangan dan masalah. Secara otomatis kondisi ini berdampak langsung dengan lulusan yang dihasilkan karena dengan rendahnya mutu pendidikan maka rendah pula kualitas lulusan yang dihasilkan.

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektivitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Selain kurang kreatifnya para pendidik dalam membimbing siswa, kurikulum yang sentralistik

membuat potret pendidikan semakin buram. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, mendorong pemerintah dan berbagai pihak melakukan berbagai daya dan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah telah menyusun strategi dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan dengan berorientasi pada dimensi struktural dan dimensi kultural. Namun strategi tersebut belum menghasilkan perubahan yang signifikan. Karena selama ini pemerintah lebih berorientasi pada dimensi struktural, dan belum berhasil mengubah keadaan.

Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia.

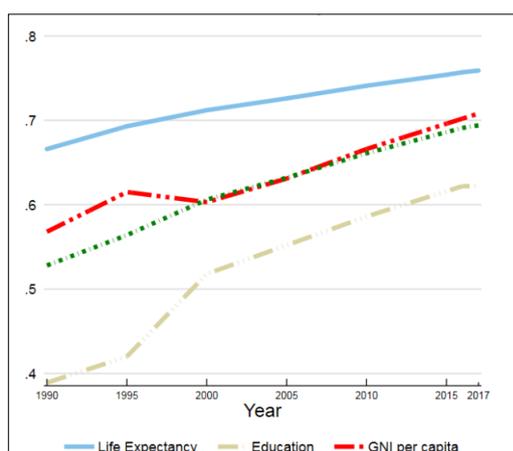
Mencermati strategi yang berorientasi struktural kurang efektif di dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, para pakar pendidikan memprediksi bahwa dengan menerapkan pendekatan budaya, mutu pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan menuju ke arah yang lebih baik, budaya di sini berfokus pada budaya sekolah (*school culture*).

Budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Intervensi budaya dilakukan terhadap budaya sekolah yang selanjutnya akan mengubah budaya guru. Perubahan budaya guru dapat mengakibatkan terjadinya perubahan belajar mengajar. Dampak dari intervensi budaya dapat pada hasil belajar siswa. Untuk itu, budaya-budaya yang dimiliki setiap sekolah harus dipahami dan dilibatkan dalam rangka untuk perubahan peningkatan mutu pendidikan.

Budaya sekolah akan menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi dan arah mekanisme internal yang terjadi. Budaya sekolah juga dapat menjadi prediktor perbedaan mutu antar sekolah dan mutu sekolah. Budaya sekolah memberikan panduan menilai apa yang penting, apa yang baik, apa yang benar, dan cara untuk mencapainya. Budaya sekolah dapat dikatakan sebagai kualitas kehidupan yang tumbuh berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai yang dimiliki serta perilaku yang dianut warga sekolah (Triguno, 2004: 1).

Ki Hajar Dewantara - dia seorang visioner, dia yakin bahwa hanya melalui pendidikan manusia akan merdeka. Semboyan ciptaannya, *tut wuri hadayani* (dibelakang memberi dorongan), *ing madya mangun karsa* (di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa), *ing ngarsa sung tulada* (di depan memberi teladan), menjadi slogan Kementerian Pendidikan Nasional.

Motto pendidikan dasar dan menengah yaitu “*Tut Wuri Handayani*” sudah digunakan selama 90 tahun lebih namun kualitas pendidikan di Indonesia masih belum dapat menyaingi beberapa negara ASEAN. Berikut ini Indeks pembangunan manusia diperkenalkan oleh *United Nations Development Program* (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan HDR (*Human Development Report*) (BPS, 2018). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau dikenal dengan *Human Development Index* (HDI) merupakan tolok ukur yang digunakan dalam melihat kualitas manusia disetiap negara. IPM mempunyai tiga unsur yaitu kesehatan, pendidikan yang dicapai dan standar kehidupan atau sering disebut ekonomi. Ketiga unsur tersebut sangat penting dalam menentukan tingkat kemampuan suatu provinsi untuk meningkatkan IPMnya (BPS, 2014).



Gambar 1.1 Trends in Indonesia's HDI component indices 1990-2017
Modifikasi dari Human Development Indices and Indicators: 2018 Statistical Update

Ki Hajar Dewantara membedakan antara sistem pengajaran dan pendidikan. Pengajaran bersifat membebaskan atau memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah. Sedangkan pendidikan berusaha memerdekakan manusia dari aspek batin atau rohani. Maka tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah mencerdaskan manusia dalam aspek intelektual, spiritual, sosial

Agustinus Sudarno, 2019

PENGARUH KESADARAN DAN KEPEDULIAN GURU TERHADAP BUDAYA SEKOLAH YANG BERLANDASKAN FALSAFAH TUT WURI HANDAYANI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan emosional. Dengan kata lain pendidikan harus memenuhi kebutuhan manusia dalam hidup lahir dan batin.

Falsafah Tut Wuri Handayani sebetulnya tidak kalah dengan pandangan tokoh-tokoh filsuf pendidikan barat, namun gaung dan implementasinya belum begitu terasa dalam pendidikan di Indonesia. Pra penelitian dilakukan pada awal Juni 2018 dengan menggunakan instrumen terhadap 20 orang guru jenjang SD dan SMP, hasilnya lebih dari 60% tidak memahami hakikat falsafah Tut Wuri Handayani. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan 20 guru jenjang SD dan SMP ternyata lebih dari 50% tidak memahami hakekat "*Tut Wuri Handayani*". Hal ini sungguh disayangkan karena seorang guru sepatutnya sudah dijiwai falsafah ini.

Pendidikan itu bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan dan pelatihan angkatan kerja masa depan. Pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab membantu para peserta didik memiliki kesadaran dan sikap kritis, agar mengalami transformasi individu, lingkungan belajar, budaya sekolah, dan masyarakat pada umumnya. Pendidikan sangat diharapkan semakin mampu menyadarkan dan membentuk sikap peduli para peserta didik terhadap ketidakadilan di masyarakat serta terlibat dalam pengubahan budaya sekolah dan dalam membangun peradaban. Mendidik adalah menuntun para siswa dalam suatu perjalanan batiniah menuju cara-cara yang lebih benar dalam memandang dunia dan menempatkan diri di dunia ini.

Oleh karena itu guru yang baik merajut suatu jalinan yang menghubungkan mereka dengan para murid dan materi pelajaran, maka hati merupakan "penenun" dalam proses belajar mengajar serta dalam membangun relasi. Keberanian atau keteguhan hati untuk mengajar adalah keberanian untuk rela membuka hati ketika hati diminta menampung lebih daripada yang ia sanggup, sehingga dengan demikian para guru dan para siswa dan bahan pelajaran dapat dijalin hingga membentuk sebuah jalinan komunitas yang dibutuhkan dalam kehidupan bersama.

Pendidikan kritis (*critical pedagogy*) bukan hanya ingin menciptakan pendidikan yang membentuk siswa berpikir kritis saja, lebih dari itu agar terjadi transformasi di lingkungan sekolah dan transformasi di masyarakat. Sehingga perlu diangkat kembali bahwa prinsip ini sejalan dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat. Guru yang hanya mengajar dan mentransfer kurikulum dan ilmu, sehingga para siswa hanya sibuk dengan “pikirannya”, akhirnya siswa menjadi bosan. Akan terasa lebih sempurna apabila pendidikan semakin dilengkapi dengan masalah sosial, budaya, politik dan sebagainya sehingga ketika siswa lulus memiliki kecerdasan yang lebih utuh, dan mampu bersikap kritis apa yang seharusnya terjadi di masyarakat serta kritis terhadap perilakunya sendiri di lingkungan. Bersikap kritis atau memiliki kesadaran berarti melakukan pengolahan diri, berpikir secara jernih sebelum bertindak, serta melakukan refleksi terhadap segala tindakan yang telah dilakukan. Dengan demikian Pendidikan itu membebaskan dan semakin memanusiakan manusia, menurut pandangan Paulo Freire.

Kesadaran akan mampu membangun pendidikan kritis. Pendidikan kritis itu bukan hanya berfungsi dan berlaku dalam sistem pendidikan di sekolah saja, melainkan juga bagaimana menerapkan pemikiran kritis terhadap pola pikir siswa. Serta memberikan peluang bagi siswa untuk berpikir transformatif terhadap perubahan sosial baik di dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan di sekolah dilandaskan oleh kesadaran untuk membangun masyarakat yang demokratis. Kesadaran guru terhadap tujuan pendidikan akan memberikan ruang bagi tumbuhnya siswa yang kritis, toleransi dan multikulturalisme.

Menurut Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan menyatakan bahwa tugas utama pendidikan adalah mengantarkan peserta didik menjadi subyek. Freire berpendapat bahwa guru sebagai fasilitator yaitu artinya, para pendidik harus terlibat secara aktif bersama dengan peserta didik dalam mengkritisi dan memproduksi ilmu pengetahuan.

Tujuan dari pendidikan kritis yaitu memperluas gagasan tentang rasionalitas. Rasionalitas bukan sekedar pemikiran kritis, yang begitu menekankan daya pikir dan daya nalar manusia, tetapi juga tetap memperhatikan nurani.

Agustinus Sudarno, 2019

PENGARUH KESADARAN DAN KEPEDULIAN GURU TERHADAP BUDAYA SEKOLAH YANG BERLANDASKAN FALSAFAH TUT WURI HANDAYANI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rasionalitas adalah suatu pemikiran dan aksi yang membuka jalan untuk kebebasan dan emansipasi manusia secara keseluruhan. Sehingga pendidikan kritis harus mampu membantu peserta didik menjadi subyek yang memiliki keseimbangan kecerdasan secara intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Tujuan teori kritis adalah memberikan pandangan yang rasional dan memberdayakan subyek manusia untuk mengubah hidup baik secara personal maupun sosial. Maka budaya sekolah akan berkembang dan berubah kalau setiap anggota komunitas sekolah memiliki kesadaran kritis.

Mungkin saja terjadi bahwa kesadaran kritis hilang atau rendah karena padatnya kurikulum, sehingga tidak ada waktu dan kesempatan baik bagi guru maupun siswa untuk melakukan refleksi diri. Kesadaran kritis merupakan *key word*, karena dominasi dan eksploitasi itu terjadi karena hilangnya kesadaran kritis manusia. Maka dari itu, kesadaran kritis ini tidak dapat dimanipulasi atau dipaksakan, harus adanya pengembangan kesadaran diri para guru dan peserta didik dengan tindakan kultural antara lain lewat budaya sekolah. Pendidikan kritis seperti inilah yang seharusnya kita tumbuh kembangkan pada jaman sekarang ini.

Kesadaran manusia berproses secara dialektis antara diri dan lingkungan atau budaya yang ada di sekitarnya. Setiap pribadi mempunyai potensi untuk berkembang dan memengaruhi lingkungan sekitar di satu sisi, dan di sisi lain manusia dapat dipengaruhi dan dibentuk oleh struktur sosial tergantung dimana dia hidup dan berkembang. Pendidikan tidak dapat dibatasi fungsinya hanya di area sekolah, (karena tri pusat pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Guru sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat penting, untuk membangun dan mengembangkan serta meningkatkan tingkat kesadaran peserta didik, membuka ruang untuk berdialog. Dan sangat diharapkan bahwa dalam proses belajar mengajar antara teori dan praktik hidup hendaknya merupakan satu kesatuan.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan

pembimbingan. Pendidik yang professional sangat diharapkan ia memiliki kesadaran tinggi bahwa dirinya bukan sekadar menguasai materi yang diampunya, tetapi ia sekaligus mampu menjadi agen pembelajaran yang edukatif dan agen perubahan sosial. Pendidik yang professional akan mendidik, mendampingi, membimbing, dan melatih para siswa agar mampu menilai mana yang baik dan buruk dalam hidup sehari-hari.

Para siswa yang terbangun kesadarannya dengan baik ia akan memiliki kemampuan untuk memproses informasi tentang dunia dan menanganinya secara rasional dan bukan secara emosional. Kesadaran akan mengantar peserta didik dapat mengetahui isi dari keadaan internalnya melalui introspeksi. Pendidikan sangat diharapkan semakin mampu membentuk kesadaran diri para siswa. Sehingga para siswa memiliki kemampuan untuk berpikir tentang dirinya sendiri, tentang keberadaannya sebagai individu, dan perbedaannya dengan orang lain, serta memahami budayanya.

Para guru selama mengajar hendaknya senantiasa menumbuhkembangkan kesadaran sosial kepada para peserta didik. Sehingga dalam pembelajaran kesadaran sosial menjadi bagian yang tak terpisahkan. Kesadaran sosial akan menuntun para siswa untuk saling menghargai sesama, memiliki sikap toleransi, dan bangga dengan budaya sendiri, serta taat pada norma-norma, nilai-nilai yang ada di sekolahnya. Maka guru yang ideal adalah seorang *seniman* atau *seniwati yang mandiri dan kreatif*. Menggunakan tatacara pengetahuan yang diampunya, seorang guru merangsang murid-muridnya untuk memahami aspek-aspek kebudayaan atau budaya sekolah yang ia anggap bernilai.

Selain kesadaran, seorang pendidik yang professional juga harus memiliki kepedulian tentang siswa yang dididiknya, juga peduli tentang perubahan dan perkembangan jaman. Para siswa sangat mendambakan guru yang mampu mengerti mereka, mengerti latar belakang mereka, mengerti potensi-potensi yang mereka miliki, dan mampu memberikan yang terbaik ketika mengajar di kelas. Hubungan pendidik dengan peserta didik bukan hanya sekadar transfer ilmu, melainkan juga membentuk subyektivitas peserta didik.

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya. Manusia sebagai makhluk individual sekaligus sebagai makhluk sosial, sehingga hidupnya saling ketergantungan. Maka seharusnya para guru mengembangkan sikap kepedulian sosial kepada kepada para siswa terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan. Kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada sesama yang membutuhkan pertolongan, dan tindakan tersebut dilandasi oleh kesadaran. Dengan kata lain kepedulian sosial merupakan rasa tanggung jawab atas kesulitan, kegagalan, penderitaan sesama. Kepedulian sosial diawali dari keinginan memberi. Sekolah memiliki peran yang besar dalam proses menumbuhkan semangat kepedulian sosial. Kepedulian sosial yang tumbuh subur, akan tercipta ketertiban dan perdamaian di lingkungan sekolah.

Kepedulian merupakan realitas manusia dan tujuan dasar manusia. Karena kepedulian itu memiliki nilai-nilai moral dalam kehidupan, maka kepedulian harus ditumbuhkembangkan dalam diri para siswa. Para siswa belajar menumbuhkembangkan kepedulian dalam hubungan yang penuh kepedulian yang terjadi di lingkungan sekolah. Guru mempunyai peran yang penting dengan memberi teladan hubungan peduli, yang ditunjukkan dengan memberi perhatian dan peka terhadap para siswa, serta memperhatikan kebutuhan-kebutuhan mereka. Melalui pengalaman sikap peduli yang dihidupi oleh para guru, maka para siswa mengembangkan pengertian tentang praktik-praktik kepedulian, sehingga akhirnya mereka menerapkan sikap kepedulian tersebut dalam relasi mereka dengan sesama dalam hidup sehari-hari. Guru yang memiliki sikap peduli memberi kontribusi yang besar pada perkembangan moral dan karakter para siswa serta berkembangnya budaya sekolah.

Mengelola pendidikan bukanlah hal yang mudah. Untuk mengelola pendidikan dibutuhkan pemimpin yang memiliki kapasitas manajemen yang tinggi, memiliki kesadaran dan kepedulian tinggi tentang budaya sekolahnya. Melihat keprihatinan hal tersebut membuat penulis menjadi terpatik dan tergelitik untuk dapat melakukan penelitian walaupun dari hal yang paling kecil diharapkan

dapat bermanfaat dalam turut mendukung dalam meningkatkan pendidikan di negeri ini.

Berangkat dari penting dan banyaknya manfaat untuk mempelajari hal tersebut, penulis bermaksud untuk meneliti seberapa besar pengaruh tingkat kesadaran dan kepedulian guru terhadap budaya sekolah yang berlandaskan falsafah Tut Wuri Handayani pada pendidikan dasar di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1.2.1 Identifikasi Masalah

- a. Indonesia masih memiliki beberapa kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan diantaranya yang paling umum adalah keterbatasan akses pada pendidikan, jumlah guru yang belum merata, serta kualitas guru itu sendiri dinilai masih kurang.
- b. Motto pendidikan dasar dan menengah yaitu "*Tut Wuri Handayani*" sudah digunakan selama 90 tahun lebih namun kualitas pendidikan di Indonesia masih belum dapat menyaingi beberapa negara ASEAN.
- c. Pra penelitian dilakukan pada awal Juni 2018 dengan menggunakan instrumen terhadap 20 orang guru jenjang SD dan SMP, hasilnya lebih dari 60% tidak memahami hakikat Tut Wuri Handayani. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan 20 guru jenjang SD dan SMP ternyata lebih dari 50% tidak memahami hakikat "*Tut Wuri Handayani*".
- d. Melihat keprihatinan hal tersebut penulis mencoba untuk melakukan penelitian bagaimana pengaruh tingkat kesadaran dan kepedulian terhadap pengembangan budaya sekolah yang berlandaskan falsafah Tut Wuri Handayani pada pendidikan dasar di Kota Bandung.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari permasalahan penelitian di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu "Berapa besar pengaruh dari kesadaran dan kepedulian guru terhadap budaya sekolah yang berlandaskan falsafah Tut Wuri Handayani?"

1.2.3 Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan penelitian di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Berapa besar pengaruh dari kesadaran pribadi guru terhadap budaya sekolah yang berlandaskan falsafah Tut Wuri Handayani?
- b. Berapa besar pengaruh dari kesadaran publik guru terhadap budaya sekolah yang berlandaskan falsafah Tut Wuri Handayani?
- c. Berapa besar pengaruh dari kesadaran yang berkaitan dengan kecemasan sosial guru terhadap budaya sekolah yang berlandaskan falsafah Tut Wuri Handayani?
- d. Berapa besar pengaruh dari kepedulian pribadi guru terhadap budaya sekolah yang berlandaskan falsafah Tut Wuri Handayani?
- e. Berapa besar pengaruh dari kesadaran dan kepedulian guru terhadap budaya sekolah yang berlandaskan falsafah Tut Wuri Handayani?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan besarnya Pengaruh Tingkat Kesadaran dan Kepedulian Guru Terhadap Pengembangan Budaya Sekolah yang berlandaskan falsafah Tut Wuri Handayani pada Pendidikan Dasar di Kota Bandung. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Memperoleh gambaran tentang berapa besar pengaruh dari tingkat kesadaran pribadi guru terhadap budaya sekolah yang berlandaskan falsafah Tut Wuri Handayani.
- b. Memperoleh gambaran tentang pengaruh dari tingkat kesadaran publik guru terhadap budaya sekolah yang berlandaskan falsafah Tut Wuri Handayani.
- c. Memperoleh gambaran tentang pengaruh dari tingkat kesadaran yang berkaitan dengan kecemasan sosial guru terhadap budaya sekolah yang berlandaskan falsafah Tut Wuri Handayani.
- d. Memperoleh gambaran tentang pengaruh dari tingkat kepedulian pribadi terhadap guru budaya sekolah yang berlandaskan falsafah Tut Wuri Handayani.

- e. Memperoleh gambaran tentang pengaruh dari tingkat kesadaran dan kepedulian guru terhadap budaya sekolah yang berlandaskan falsafah Tut Wuri Handayani.

1.4 Manfaat/signifikansi penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. Manfaat/signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari aspek yang meliputi:

1.4.1. Segi Teori

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pendidikan yang berkaitan dengan Budaya Sekolah yang lebih baik dan produktif.

1.4.2 Segi Praktik

Dari segi praktik, penelitian ini memberikan gambaran dan wawasan pengetahuan yang lebih dalam serta menjawab rasa keingintahuan penulis mengenai pengaruh kesadaran dan kepedulian guru terhadap budaya sekolah yang berlandaskan falsafah Tut Wuri Handayani dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah pada Pendidikan Dasar di Kota Bandung.

1.4.3 Segi Isu/Aksi Sosial

Kaitannya dengan lembaga yang akan di teliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada lembaga/ yayasan penyelenggara sekolah, sehingga dapat dijadikan bahan masukan untuk penyelenggaraan sekolah

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini diorganisasikan ke dalam lima bab yang isinya diatur dalam Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 3260/UN40/HK/2018 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI 2018.

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi; latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis.

- BAB II** : Kajian Pustaka, yang meliputi beberapa konsep yang berhubungan dengan judul dan permasalahan yang akan diteliti serta posisi Teoretis Penulis yang dituangkan dalam Kerangka Berpikir Penelitian dan Penelitian Terdahulu.
- BAB III** : Metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian, teknik pengolahan dan analisis data.
- BAB IV** : Hasil dan pembahasan, penjabaran dari kondisi objektif lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian.
- BAB V** : Simpulan, implikasi dan rekomendasi yang merupakan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil temuan penelitian, serta saran – saran dan rekomendasi.